

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA SMP AL FUDHOLA' SUNGAI LILIN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Lintang Karlina¹, Supriadi², Siti Mukarromah³, Sumaryati⁴, Desy Seplyana⁵

¹SMP Al-Fudhola' Musi Banyuasin, ^{2,3,4,5}IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

¹lintangkarlina29@gmail.com, ²supriadi@iai-al-azhaar.ac.id,

³sitimukarromah@iai-al-azhaar.ac.id, ⁴sumaryati@iai-al-azhaar.ac.id,

⁵desyseplyana@iai-al-azhaar.ac.id

Abstract: *Style of manner of a school principal in his capacity as leader largely determine succes in improving teacher performance under his leadership. The purpose of this study was to obtain data on (1) The principal's ladership style in improving labor discipline, (2) The principal's leadership style to motivate the work of teachers, (3) The principal's leadership style in increasing responsibilities. By using a qualitative approach, data collection techiniques of obsevation, interviews and documentary studies, research subject principals, and teachers, the data analysis techniques with qualiative analysis. This study shows that (1) The principal's leadership style intructive apply telling in improving discipline, (2) Applying the principal consultative leadership style (selling) in improving work motivation of teachers, (3) The principal's leadership style apply discretionary (delegating) in improving the teacher's responsibility. It is recommended that principals can implement a better leadership style of varied so that the desired goal can be achieved with good and maximum.*

Keyword: *Principal Leadership Styles and Teacher Performance*

Abstrak: *Gaya atau cara seorang kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin sangat menentukan keberhasilan peningkatan kinerja guru di bawah pimpinannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang (1) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja, (2) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru, (3) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data di lakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa (2) Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruktif (telling) dalam meningkatkan kedisiplinan, (2) Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultatif (selling) dalam meningkatkan motivasi kerja guru, (3) Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan delegatif (delegating) dalam meningkatkan tanggung jawab guru. Disarankan agar kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih baik atau bervariasi agar tujuan yang ingin diinginkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.*

Kata Kunci: *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Proses globalisasi yang mengubah wajah dunia, wajah masyarakat dengan dimensi-dimensi baru. Hal ini berarti manusia Indonesia haruslah di persiapkan untuk menghadapi masyarakat global melalui tujuan pendidikan Nasional yaitu perlu mempunyai satu visi strategis yang dapat menjawab tantangan tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 menetapkan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembang kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang-nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya menghasilkan pendidikan yang berkualitas di sekolah, banyak faktor atau komponen yang terlibat di dalamnya baik manusia maupun non manusia. Sekolah merupakan salah satu organisasi yang kompleks dan unik, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan koordinasi yang tinggi dengan segala komponennya. Kepala sekolah selaku pemimpin secara langsung merupakan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Kepala sekolah yang rajin, cermat, peduli terhadap bawahan, akan berbeda dengan kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif

apalagi arogan dengan komunitas sekolahnya.

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah dan mempergunakan sesuai kebutuhan. Artinya, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Mulyasa (2013:6) mengemukakan bahwa; Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah perlu lebih ditekankan dalam koordinasi, komunikasi, dan supervisi karena kelemahan dan hambatan pendidikan seringkali bersumber dari kurangnya koordinasi, komunikasi, dan supervisi, sehingga menyebabkan persepsi yang berbeda di antara komponen-komponen pelaksanaan di lapangan (Kepala Dinas, Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru), serta kurangnya sosialisasi dari kepala sekolah kepada seluruh tenaga kependidikan lainnya. Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel.

Gaya kepemimpinan merupakan karakteristik seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau

organisasi, sehingga orang lain mau dan mampu bergerak serta meneladani sikap dan watak pribadinya kearah pencapaian tujuan. Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku leh seseorang pada saat itu mempengaruhi orang lain. Selanjutnya Wahyudi (2012:123) menyatakan bahwa: Gaya kepemimpinan yang di terapkan pada tingkat kematangan atau kedewasaan (*mature*) bawahan dan tujuan yang ingin dicapai. Bawahan sebagai unsur penting yang terlibat dalam mencapai tujuan mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, kebutuhan dan kepribadian, sehingga pendekatan yang dilakukan pemimpin disesuaikan dengan tingkat kematangan bawahan.

Salah seorang pemimpin yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dalam melaksanakan kepemimpinannya. Menurut Danim (2012:212-214) “ada beberapa tipe kepemimpinan tersebut : (1) Pemimpin Otokratik, (2) Pemimpin Demokratik, (3) Pemimpin Permisif”. Pemimpin profesional adalah seorang “seniman” dalam memimpin. Seni adalah buah kreasi personal yang tidak mungkin dimiliki orang lain. Oleh karena itu, Seni dalam memimpin berbeda pada setiap orang.

Kualitas pelayanan pendidikan di sekolah sangat di tentukan oleh kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dan menata administrasi yang baik, dan kinerja guru sangat di tentukan oleh kemampuan profesional yang dimiliki guru, motivasi kerja, serta komitmen terhadap tugasnya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Jasi, guru profesional yang di maksud adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang sebagai sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profersi.

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banayak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Kinerja guru merupakan prestasi kerja atau unjuk kerja yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja dan kompetisi guru memikil tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan metode-metode pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, menciptakan dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.

Kepemimpinan di definisikan kedalam ciri-ciri individual, kebiasaan, cara mempengaruhi orang lain, interaksi, kedudukan dalam organisasi dan persepsi mengenai pengaruh yang sah dalam menggerakkan perilaku orang lain serta melakukan. Menurut

Wahjo Sumidjo (2011:17) “Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrasi, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh”. Perlu dibedakan antara tipe dan gaya kepemimpinan. Kepemimpinan seseorang dapat digolongkan kedalam salah satu tipe dan mungkin setiap tipe bisa memiliki berbagai macam kepemimpinan. Salah seorang pemimpin yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang di hadapi dalam melaksanakan kepemimpinannya. Secara umum, Mukhtar dan Iskandar (2009:85) ada tiga tipe kepemimpinan dalam kehidupan suatu organisasi termasuk organisasi sekolah yaitu : (a) Tipe Otoriter, (b) Tipe *Laissez-faire*, dan (c) Tipe Demokratis. Perilaku kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses manajerial secara konsisten disebut sebagai gaya (style) kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi gaya kepemimpinan yang dimaksud sebagai cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Dengan demikian, Gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompoknya. Gaya kepemimpinan pendidikan adalah cara seorang pemimpin lembaga pendidikan dalam mengatur, mengarahkan, dan membimbing guru-guru agar bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan merupakan posisi yang sangat menuntut kemampuan membaca dan memahami

karakter, sifat dan kepribadian guru yang menjadi bawahannya.

Grenfield (Mulyasa 2013:19) mengemukakan bahwa “Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat di amati dari tiga hal pokok sebagai berikut : (1) Komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, (2) Menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan (3) Senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas”.

Kepala sekolah sebagai pemimpin yang baik adalah seorang kepala sekolah yang memiliki karakter atau ciri-ciri khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, diklat dan keterampilan profesional, pengetahuan, pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus di wujudkan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat di analisa dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan dimaksud. Wahjo Sumidjo (2011:83) Menjelaskan “secara sederhana kepala sekolah dapat di definisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah dimana di selenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan

murid yang menerima pelajaran”. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti peningkatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Dalam melaksanakan fungsinya, kinerja seorang kepala sekolah sering dirumuskan sebagai EMASLIM, singkatan dari *Educator*, *Manajer*, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader*, *Inivator*, *Motivator*.

Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan di syaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Sahertian (Wahyudi 2012:28) mengartikan “Kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan latihan dengan standari dan kualitas tertentu sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakan”. Secara umum tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi kompetensi sebagaimana termaktup pada permendiknas nomor 13 Tahun 2007, tentang “Standar kepala sekolah/madrasah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kopetensi sosial”.

Kinerja adalah permormance atau unjuk kerja. Konerja merupakan terjemahan dari kata “Performance” (*Job Performance*). Smith (Usman 2012:63) menyatakan bahwa “Performance” atau kinerja merupakan hasil kerja dari suatu proses. Artinya, hasil kerja yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya”. Kinerja yang baik dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi. Kemampuan

merupakan hasil perpaduan antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Sedangkan motivasi adalah suatu daya pendorong (*driveng force*) yang menyebabkan seseorang berbuat atau melakukan sesuatu standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang di capai dengan apa yang diharapkan, atau kualitas kerja adalah wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efesien.

Indikator-indikator kinerja guru menurut Rebore (Usman 2012:94) “Menyangkut dengan (1) Kinerja pembelajaran, (2) Kinerja profesional, dan (3) Kinerja personal”. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, Georgia Departement Of Education telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian di modifikasi oleh depdiknas menjadi Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG). APKG merupakan alat pengukur kemampuan guru dalam bentuk kompetensi yang bersifat *generic essentials*, maka dlam hal ini APKG hanya mengukur kompetensi yang dimiliki atau dapat diasumsikan oleh guru. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru la yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Sementara itu, menurut Mulyasa (Kunandar 2009:42) sedikitnya ada

tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu: “(1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, (2) Menunggu peserta didik berperilaku negatif, (3) Menggunakan destructive disipline, (4) Mengabaikan perbedaan peserta didik, (5) Merasa paling pandai dan tahu, (6) Tidak adali (deskriminatif), dan (7) Memaksa ak peserta didik”.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan di anggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan percerminan mutu pendidikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap, antara lain: (1) Kepribadian; (2) Pengembangan profersi guru; (3) Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar”; 94) Terbinanya hubungan dan komunikasi didalam lingkungan sekolah; (5) Hubungan mutualisme sekolah dengan masyarakat; (6) Kesejahteraan; dan (7) Iklim sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Fudhola’ Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek dalam peneitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru , yaitu: kepala sekolah berusaha

menjadi teladan dilingkungan sekolah dengan cara datang lebih awal dan pulang paling akhir. Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru, dari hasil wawancara terungkap bahwa digunakan gaya kepemimpinan memberitahukan (*telling*), gaya ini dilakukan dengan menemui guru-guru secara personal gaya kepemimpinan tellingg ini di lakukan oleh kepala sekolah pada saat rapat dewan guru, sehubungan dengan gaya telling kepala sekolah setiap pagi cara yang di lakukan dengan duduk di kantor dewan guru, ia memantau setiap guru yang datang dan langsung mengingatkannya bila saat jam mengajar tiba.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru, yaitu kepala sekolah berusaha untuk memotivasi guru dengan menetapkan standar kerja yang tinggi yang berbasis pada peningkatan mutu. Kepala sekolah sangat menyadari dan mengerti bahwa pada hakikatnya guru-guru adalah manusia biasa dan ptidak pernah luput dari kesalahan dan juga memberikan perhatian penuh dalam menindak lanjuti keluhan serta harapan yang di harapkan oleh guru untuk menciptakan lembaga sekolah yang berkualitas.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru, yaitu dengan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, yaitu kepala sekolah memperhatikan pendapat dan masukan dari bawahan. Keputusan diambil bersama-sama dan komunikasi terbuka di hargai, serta gaya kepemimpinan delegatif, yaitu kepala sekolah memberikan sedikit dukungan dan sedikit pengarahan.

Disiplin sekolah merupakan sesuatu hal yang mudah diucapkan,

tetapi sukar dilaksanakan; bukan hanya oleh peserta didik, tetapi oleh guru bahkan oleh kepala sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang aynag tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati (Mulyasa 2013:191) mengemukakan “disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib, ketika guru, kepala sekolah dan staf, peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah di tetapkan dengan senang hati.

Dalam menegakkan disiplin sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah sangat menentukan jalannya roda kepemimpinan sekolah. Ada bermacam-macam gaya yang dapat di terapkan kepala sekolah, tetapi untuk mendisiplinkan guru, staff dan siswa, maka kepala sekolah coock menerapkan gaya instruktif (*telling*). Wahyudi (2012:141) menyebutkan : Gaya intruktif diterapkan pada guru yang tidak mampu dan tidak berani memikul tanggung jawab, bila menjalankan tugas membutuhkan penjelasan, pengaturan/pengarahan dan supervisi secara khusus. Gaya kepemimpinan yang bersifat instruktif (G1) tepat di terapkan pada guru yang tidak mampu dan tidak mau menerima tanggung jawab. Kepala sekolah melaksanakan pengawasan secara ketat, dengan demikian derajat hubungan manusia pada kategori rendah akan tetapi perhatian terhadap organisasi tinggi.

Kepala sekolah banyak memberikan intruksi kepada guru dan melaksanakan pengawasan ketat. Pada gaya instruktif, kepala sekolah lebih dominan dalam memberikan pengarahannya tentang tugas terhadap guru dan sedikit dalam perilaku hubungan (tugas tinggi dan hubungan rendah).

Selain gaya instruktif, kepala sekolah juga menerapkan gaya otoriter guna untuk meningkatkan kedisiplinan guru. Apabila guru-guru tidak mengindahkan arahan dari kepala sekolah maka baru menerapkan gaya otoriter. Engkoswara dan Kamariah (2011:181) menyatakan “otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menekan pada kekuasaan dan kepatuhan anggota secara mutlak”.

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi kerja berkaitan dengan apa yang diinginkan manusia (tujuan), mengapa ia menginginkan hal tersebut (motof) dan bagaimana mencapai tujuan tersebut (proses). Mulyasa 92013:196) Menyatakan : motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Dalam meningkatkan motivasi guru kepala sekolah menerapkan gaya konsultatif (*selling*). Didalam penerapan gaya ini, guru tidak mampu melaksanakan tugas secara mandiri tetapi mau mengambil tanggung jawab. Penerapan gaya konsultatif ini, kepala sekolah masih menunjukkan perilaku mengarahkan tugas-tugas guru dan sering memberikan dorongan dan motivasi terhadap penyelesaian tugas (tugas tinggi dan hubungan tinggi). Selain gaya konsultatif di atas, kepala sekolah juga menerapkan gaya otoriter guna untuk meningkatkan motivasi kerja guru. Guru-guru yang tidak mengerjakan tugas dengan benar maka kepala sekolah akan menerapkan gaya otoriter tersebut. Engkoswara dan Kamariah (2011:181) menyarankan

“otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menekan pada kekuasaan dan kepatuhan anggota secara mutlak”.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang cocok diterapkan daam meningkatkan tanggung jawab guru ini adalah gaya instruktif dan gaya delegatif. Wahyudi (2012:140-141) menyebutkan : gaya instruktif di terapkan pada guru yang tidak mampu dan tidak berani memikul tanggung jawab, bila menjalankan tugas membutuhkan penjelasan, pengaturan atau pengarahan, dan supervisi secara khusus. Akaepals sekolah melaksanakan pengawas secara ketat denga demikian derajat hubungan manusia pada kategori rendah akan tetapi perhatianterhadap organisasi tinggi. Dalam gaya delegatif “kepala sekolah sedikit sekali memberikan pengarahan, karena para guru dapat menjabarkan program-program insitusi dan melaksanakan dengan, para guru dapat mengatasi persoalan secara mandiri dan memutuskan solusi yang terbaik untuk kepentingan keberhasilan pencapaian tujuan”.

Gaya Kepemimpinan Instruktif

Gaya kepemimpinan instruktif adalah untuk pengikut yang rendah kematangannya. Orang yang tidak mampu dan tidak mau memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu adalah tidak kompeten atau tidak memiliki keyakinan. Anggota organisasi tidak memiliki atau kurang pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dalam banyak kasus ketidakinginan mereka merupakan akibat ketidakyakinannya atau kurangnya pengalaman dan pengetahuannya

berkenaan dengan sesuatu tugas. Dengan demikian, gaya pengarahan memberikan pengarahan yang jelas dan spesifik.

Seorang pemimpin menunjukkan perilaku yang banyak memberikan pengarahan namun sedikit dukungan. Pemimpin ini memberikan intruksi yang spesifik tentang peranan dan tujuan bagi pengikutnya, dan secara ketat mengawasi pelaksanaan tugas (Miftah Thoha, 2010:65). Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan perintahnya pada orang-orang yang dipimpin dalam (Hadari Nawawi dan M Martini (2006;74). Berdasarkan beberapa teori tersebut disimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan gaya instruktif kepada guru yang kurang berkompeten dan pemalas, tetapi kepala sekolah tidak melakukan langkah untuk mengetahui faktor penyebab kemalasan bawahan tersebut.

Gaya Kepemimpinan Konsultatif

Gaya kepemimpinan konsultatif merupakan gaya kepemimpinan untuk tingkat kematangan rendah ke sedang. Orang yang tidak mampu tetapi berkeinginan untuk memikul tanggung jawab dan memiliki keyakinan tetapi kurang memiliki keterampilan. Dengan demikian gaya konsultasi yang memberikan perilaku mendukung untuk memperkuat kemampuan dan antusias, tampaknya merupakan gaya yang sesuai dipergunakan bagi individu pada tingkat kematangan seperti ini.

Gaya kepemimpinan ini, pemimpin masih memberikan intruksi yang cukup besar serta menentukan keputusan, telah diharapkan komunikasi dua arah dan memberikan suportif terhadap bawahan. Pemimpin mau

mendengar keluhan dan perasaan bawahan dalam mengambil keputusan. Bantuan terhadap bawahan di tingkatkan, tetapi pelaksanaan keputusan tetap pada pemimpin.

Menurut Miftah Thoha (2010:65) pada gaya konsultatif pemimpin menunjukkan perilaku yang banyak mengarahkan dan banyak memberikan dukungan. Pemimpin dalam gaya seperti ini mau menjelaskan keputusan dan kebijaksanaan yang diambil dan mau menerima pendapat dari pengikut. Tetapi pemimpin dalam gaya ini masih tetap harus terus memberikan pengawasan dan pengarahan dalam penyelesaian tugas-tugas pengikut. Fungsi konsultatif, pemimpin memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang di pimpin (Hardari Nawawi M. Martini, 2006:74). Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah melaksanakan gaya konsultatif kepada guru yang tidak mampu bekerja tetapi punya kemauan bekerja. Kepala sekolah sebagian besar melaksanakan gaya konsultatif tersebut, namun dalam pelaksanaannya di temukan bahwa kepala sekolah tidak mengadakan kegiatan benchmark atau studi banding sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dan kinerja.

Gaya Partisipatif

Kepala sekolah merupakan kepemimpinan yang melibatkan bawahannya, yang mana kesepakatan suatu lembaga selalu melibatkan seluruh warga sekolah dan keputusan final ada pada kepala sekolah atau pimpinan suatu lembaga pendidikan. Dalam membina suatu hubungan yang baik antar warga sekolah, maka perlunya peran aktif, kerja sama dan komunikasi yang baik antar kepala

sekolah dengan bawahannya. Komunikasi yang baik dan saling menghargai setiap pendapat dari warga sekolah satu sama lain, memberikan hal yang positif bagi kelangsungan suatu lembaga pendidikan.

Menurut Veithsal Rivai Zainal (2014:34), secara operasional fungsi kepemimpinan kepala sekolah dapat dibedakan dalam lima hal yaitu fungsi intruksi, fungsi konsultasi, fungsi partisipasi, fungsi delegasi dan fungsi pengendalian.

Kepala sekolah SMP Al-Fudhola' Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin, memiliki komunikasi yang cukup baik terhadap guru dan warganya.

Gaya Delegatif

Menurut Miftah Thoha (2010:65) kepala sekolah kepada guru, pemimpin memberikan sedikit dukungan dan sedikit pengarahan. Pemimpin dengan gaya seperti ini mendelegasikan keputusan-keputusan dan tanggung jawab pelaksanaan tugas kepada pengikut. Sedangkan menurut Hadari Nawawi dan M. Martini (2006:74) bahwa gaya delegatif mengharuskan pemimpin memilih-milih tugas pokok organisasinya dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat dilimpahkan kepada orang-orang yang dipercayainya. Berdasarkan analisis dan reduksi data penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri gaya delegatif berdasarkan fokus dan instrumen pertanyaan yang diajukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan penelitian di atas, maka dapat di beri beberapa kesimpulan, yaitu: gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru adalah dengan

menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi yang melihat ketepatan waktu untuk memasuki kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah.

Gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi kerja guru pada SMP Al-Fudhola' Sungai Lilin besar lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melanjutkan studi banding ke sekolah dan memberikan kesempatan dalam menindak lanjuti keluhan dan harapan guru, dan gaya Transformasional, yaitu kepala sekolah memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dengan cara mengartikulasikan visi yang kuat dan mengembangkan hubungan emosional yang positif, serta gaya kepemimpinan karismatik, yaitu kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik pribadi mereka. Kepala sekolah sering di anggap sebagai sosok yang menginspirasi dan memotivasi bawahan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, yaitu kepala sekolah memperhatikan pendapat dan masukan dari bawahan. Keputusan diambil bersama-sama dan komunikasi terbuka di hargai serta gaya kepemimpinan delegatif, yaitu kepala sekolah memberikan sedikit dukungan dan sedikit pengarahan.

Saran

Dari uraian kesimpulan di atas, maka saran penulis ialah kepada kepala sekolah agar sersering mungkin

menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, terutama dalam pembagian tugas mengajar guru secara adil dan mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai kegiatan.

Kepada kepala sekolah untuk terus berupaya meningkatkan kinerja guru dengan meberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, memberikan perhatian baik dari segi materi maupun non materi, melibatkan guru-guru dalam melibatkan program sekolah, mendenagarkan ide-ide guru serta memberi rasa aman untuk guru-guru sehingga guru-guru merasa nyaman dan memiliki terhadap peningkatan sekolah. Kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, hendaknya menjadi kepala sekolah yang profesional karena dengan bermacam-macam gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arif Wijaya, Hansen. (2023). "GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH DI SMA NEGERI BINGIN TELUK KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA". *TAZKIRAH*, 8(2), 120-126. <https://doi.org/10.53888/tazkirah.v8i2.628>
- Arif Wijaya, Hansen. (2023). "Kepemimpinan Parsitifatif dalam Meningkatkan Mutu Sekolah". *Jurnal on Education*, 6(1), 8387-8391. <https://doi.org/10.33650/edureli.gia.v6i2.4536>

- Danim, S. (2012). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Engkoswara dan Komariah, a. (2011). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari. (2006). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Kunandar. (2009). *Guru profesional; implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja.
- Millati, M. (2023). "GAYA KEPEMIMPINAN KIYAI DALAM MENDIDIK SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL FUDHOLA". *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 3(1),
- Mukhtar dan Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nurrita, T., & Ikrom, M. (2022). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 2(2), 49-62.
- Nisa, Nala Khoirun, Heru Prasetyo, and Muhammad Ikrom. "MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN." *TAZKIRA H 8.2* (2023)
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.